

AKSILOGI:

Titik Temu Sains dan (Pikiran) Keagamaan

Abdul Wahid

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram

Pengkaji Budaya

Sekularisasi Sains

Dewasa ini, kita sering dihadapkan dengan problem kesenjangan antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama. Bahkan ketika kedua entitas itu dihadap-hadapkan, agama seringkali terpojok pada posisi marginal. Ini tidak terlepas dari berkembangnya sains sedemikian rupa sehingga hampir semua hajat hidup umat manusia dapat dilayani oleh sains dan teknologi sebagai anak kandung ilmu. Melalui cara kerjanya yang positivistik-empiris-rasional, sains melaju dengan kecepatan tinggi – jauh melampau agama yang dogmatis. Sementara agama yang

dibalut dogmatisme dianggap seringkali lamban dalam merespons persoalan-persoalan kehidupan manusia kontemporer.

Manusia lebur ke dalam determinasi kebendaan melalui rangkaian rasionalisasi. Ilmu pengetahuan (saintisme) menjadi ideologi. Moralitas umat manusia pada gilirannya tersungkur seiring dengan terpojoknya posisi agama yang melahirkannya.

Sains telah menghasilkan revolusi masyarakat menuju era teknologi informasi yang merombak total tatanan dan cara pandang umat manusia terhadap realitas. Karena itu, saintisme, penyikapan ilmu sebagai instrumen hidup utama umat manusia, menjadi ‘agama’ baru yang dianut kebanyakan umat manusia kontemporer. Saintisme kemudian menggiring manusia ke dalam suatu realitas

dunia baru yang tanpa sekat, tanpa kehadiran subjek, tanpa partikularitas – yaitu dunia global yang massif dan seragam. Aktifitas manusia diikat oleh cita rasa yang sama (Ritzer), dipandu oleh rangkaian kode-kode yang disepakati secara universal (Baudrillard) yang ditopang oleh perangkat teknologi informasi (Lyotard).

Tetapi muncul persoalan, tatkala penerapan iptek secara massif, berupa dampak dehumanisasi dan demoralisasi kehidupan manusia, bahkan penghancuran dan peperangan (Jacob, 1993). Manusia tidak lagi mempunyai keunikan, subyektivitas, dan kemerdekaan sendiri. Kehidupan manusia menjadi mekanistik, sehingga lambat laun manusia terjebak ke dalam tatanan kehidupan sistemik yang membelenggu, tanpa disadarinya. Manusia lebur ke dalam determinasi

kebendaan melalui rangkaian rasionalisasi. Supremasi ilmu pengetahuan sebegitu rupa sehingga menjadi saintisme, menjadi ideologi. Moralitas umat manusia pada gilirannya tersungkur seiring dengan terpojoknya posisi agama yang melahirkannya. Pertimbangan-pertimbangan moral dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi bukannya dianggap sebagai landasan atau kerangka yang penting bagi bangunan sosial, melainkan justru sebagai penghambat. Di sinilah filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan meninjau kembali cara kerja ilmu dengan membebaninya seperangkat nilai. Ilmu tidak boleh bebas nilai, maka lahirlah filsafat nilai dalam ilmu. Itulah **aksiologi**.


**Sains bisa menopang
keyakinan agama
(bisa juga
menggoyahkan), bisa
menjabarkan dan
mengoperasionalisasi
kan pesan-pesan
universal keagamaan.**



kebenaran agama bersifat metafisik dan diterima melalui keyakinan yang mendalam akan hukum-hukum Tuhan dari langit (wahyu).

Rujuknya Sains dan Agama

Dalam ranah aksiologi, sains dan agama bisa bertemu, berdialog, bahkan bergandengan tangan dalam memandu manusia berinteraksi dengan alam dan lingkungan sosial budayanya. Ilmu dan agama memiliki orientasi yang sama, yakni membantu manusia menjalani hidupnya di dunia. Untuk maksud baik itu, sains dan agama sama-sama menggali, mengais, membagi, dan mengembangbiakkan kebenaran, meskipun sifat dan hakekat kebenaran (ontologi) dan cara kerja (epistemologi) dari keduanya berbeda. Kebenaran sains bersifat empiris dan dibuktikan dengan cara menyusun hukum-hukum alam, sedangkan

Meskipun kelihatan berbeda dalam sifat ontologi dan cara kerja epistemologinya, namun seringkali antara sains dan agama berkolaborasi, bersenyawa, sampai pada titik di mana tidak bisa dibedakan lagi mana sains mana agama. Sains bisa menopang keyakinan agama (bisa juga menggoyahkan), bisa menjabarkan dan mengoperasionalisasikan pesan-pesan universal keagamaan. Agama juga bisa memberi inspirasi, menunjukkan jalan, bahkan bekerjasama dengan sains dalam mengeksplorasi kebenaran meskipun kemudian visi dan bahasa untuk mengemas kebenaran yang ditemukan bersama itu berbeda-beda. Era kolaborasi sains dan agama bisa melahirkan peradaban besar seperti terbukti dari peradaban-peradaban Timur, meskipun juga perpisahan antara keduanya bisa membangkitkan peradaban Barat. Fungsi membangun atau meruntuhkan dari kerjasama keduanya sangat tergantung kepada bagaimana

pola hubungan antara keduanya. Ketika keduanya dibingkai oleh ideologi keduanya cenderung instrumental (Habermas) dan mengabdikan kepada kepentingan tertentu, bukan mengabdikan kepada kemanusiaan universal sebagaimana kalau sains dan agama dibebaskan dari belenggu-belenggu kepentingan, terutama kepentingan-kepentingan yang bersifat materialistik (periksa kembali kritik Habermas kepada Marxisme dan positivisme).

Aksiologi: Mediator Sains-Agama

Di tengah benturan sains dengan persoalan moral, aksiologi muncul kembali, dengan pertanyaan bagaimana manusia menggunakan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, apakah berhubungan, dan jika iya bagaimana hubungan itu dengan kaidah-kaidah moral, apakah pilihan objek ilmiahnya juga berkaitan dengan pilihan-pilihan moral? Karena itu, masalah nilai dan moral menjadi sentral dalam aksiologi. Maka di sinilah agama **berkelindan** ke dalam sains. Mengapa demikian? Karena agamalah yang terutama memproduksi nilai-nilai moral. Dalam pemikiran populer, moralitas dan agama tak terpisahkan. Pada umumnya orang percaya bahwa moralitas dapat dipahami hanya dalam konteks agama. Apa yang disebut ‘benar secara moral’ berarti diperintahkan oleh Tuhan, dan ‘salah secara moral berarti dilarang oleh Tuhan’ (Rachels, 2004: 100).

Agama memang tidak sendirian dalam memproduksi dan mengembangbiakkan nilai dan moralitas, ia dibantu oleh filsafat, juga oleh ilmu itu sendiri terutama ilmu budaya/humaniora, karena ilmu-ilmu itu juga menghasilkan nilai (Hardiman, 2009:30). Perhatian dan tugas utama agama adalah kemaslahatan hidup umat manusia. Agama menjadi agama justeru karena berurusan dengan historisitas umat manusia. Perhatian yang sama kepada kemaslahatan juga ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bukanlah demi ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi ilmu pengetahuan untuk kebaikan hidup manusia.

“Francis Bacon memiliki satu pandangan dunia, sebuah visi mengenai masyarakat yang bisa terwujud melalui para ilmuwan dengan menerapkan metode intelektual yang telah dia dukung. Dalam tulisan-tulisannya dia menekankan bahwa penerimaan pengetahuan asli tentang alam adalah sama seperti halnya mendapatkan kekuatan. Hasilnya, kekuatan kita gunakan untuk berbuat baik, untuk mengupayakan manusia menuju kondisi yang lebih baik. Kemajuan di bidang sains sangat penting untuk menciptakan manusia yang cerdas dan memajukan masyarakat...” (Butt, 1991: 27).

Hanya karena cara kerjanya yang rigid, ketat, dan positivistik itulah yang membuat sains berjarak dengan persoalan moral, karena dalam kerja sains masuknya faktor-faktor lain di luar dirinya hanya akan menghasilkan kegagalan sains.

“... Menurutnya, hal ini bisa diupayakan melalui penelitian sistematis dengan pijakan dasar-dasar empiris (eksperimen observasional), juga dengan menjauhkan dunia mitos

yang tidak pasti, dunia prasangka, mitos filosof, serta ketentuan-ketentuan moral.” (Butt, 1991: 27).

Kesamaan pandangan dunia (*world view*) antara sains dan agama inilah titik temu yang bisa membangun konteks hubungan timbal-balik antara sains dan agama/nilai/moral. Keduanya bersepakat rujuk dalam aksiologi dengan menekankan toleransi dalam cara kerja masing-masing.

Ruang Negosiasi

Bagaimana nilai/moral dinegosiasikan oleh sains dan agama? Sains memiliki ruang privatnya sendiri yang tidak bisa dimasuki oleh yang lain. Demikian pula agama. Masing-masing mempunyai sekat-sekat dalam upayanya menggali dan mengartikulasikan kebenaran serta dalam mempertahankan eksistensi masing-masing. Meskipun sama-sama menjadi perangkat manusia dalam mengelola hidup, sains dan agama juga tuan. Mangunwijaya mengilustrasikan:

“Memang manusia membuat mesin agar dijadikan budaknya, akan tetapi sebaliknya mesin diesel, misalnya, juga menuntut agar dibuat dari baja tertentu. Mesin bor atau pres pada gilirannya minta baja khusus dan makanan energi sekian kilowatt dan dalam voltase sekian, dan sebagainya dan seterusnya. Demikian seluruh sistem pembuatan mesin diesel menghendaki bentuk-bentuk organisasi yang efisien – entah kapitalistis ataupun komunistis dan sebagainya, tetapi solar ini dan sekrap itu harus datang dan dipasang persis menurut permintaan mesin diesel itu, sebab kalau bajanya sembarangan atau kadar solar atau kekuatan sekrapnya tidak seperti yang diminta mesin, maka mesin diesel akan mogok atau meledak” (Mangunwijaya, 1999: 120)

Tetapi ruang publik juga terbuka luas di mana keduanya bisa berbagi.

“Tampaknya, bila dipahami secara wajar, ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan moralitas. Ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia menunjukkan bahwa selama tidak lumpuh total, manusia dilihat sebagai makhluk yang bertanggung jawab, makhluk bermoral –dan memang benar. Tentu, masih banyak hal yang harus digali mengenai bagaimana persisnya cara menyelaraskan temuan-temuan di berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti fisiologi, neurofisika, psikologi persepsi, kimia organik, dan sebagainya, dengan apa yang disebut ilmu-ilmu moral, seperti ekonomi, sosiologi, politik, dan etika. Namun ada hal yang menggembirakan: dua persoalan yang tampaknya tetap ada dalam kehidupan manusia – cara memahami dunia dan keharusan untuk berbuat baik di dalam dunia itu – tampaknya tidak bertentangan satu sama lain.” (Machan, 2006:332).

Bagaimana menegosiasikan nilai/etika/moral adalah tantangan tersendiri bagi masyarakat modern/post-modern/kontemporer, pun bagi pihak yang mengandaikan nilai/etika/moral sebagai



faktor determinan dalam pengembangan sains dan penerapan iptek. Banyak pihak datang dengan menawarkan sumbangan konseptual masing-masing. Perdebatan mengenai ini pun tidak bisa

dilakukan. Misalnya, apakah standar nilai/etika/moral yang dimaksud? Apakah yang disebut kebaikan atau kewajaran adalah kebaikan atau kewajaran individu atau kebaikan sosial? Apakah hukum-hukum objektif yang dihasilkan oleh sains tidak merepresentasikan standar kebaikan bagi subyektivitas individu dan sosial? Dan seterusnya. Maka muncullah berbagai macam pandangan mengenai nilai/etika/moral. Ada altruisme, misalnya, yang menawarkan gagasan dan sikap mementingkan kemaslahatan orang lain meskipun dengan mengorbankan diri sendiri. Altruisme sains akan berlaku jika sains tidak mengabdikan dirinya sendiri, tetapi mengorientasikan bagi kepentingan di luar dirinya, yakni kepentingan sosial dan kemanusiaan umat manusia. Ada juga yang mementingkan individu sebagai pihak yang bertanggungjawab bagi dirinya. Bahkan standar moralitas ada di sana. Kebaikan individu akan mencerminkan kebaikan sosial (Machan, 2005). Jadi, jika dibawa kepada persoalan sains/ipitek, sains/ipitek bisa mengabdikan dirinya kepada kepentingan kebaikan umum pada saat sains/ipitek bekerja secara objektif sesuai hakekatnya. Ada pula teori utilitarianisme (John Stuart Mill) yang menekankan moralitas sebagai standar kemanfaatan maksimal bagi kebahagiaan orang banyak. Maka jika sains/ipitek hanya mengabdikan kepada kepentingan pihak tertentu apalagi mengabaikan kemanfaatan sosial maka sains/ipitek melanggar nilai-nilai moral. Teori deontologi (Immanuel Kant) menekankan pada pelaksanaan kewajiban. Jika objektivitas sains/ipitek adalah kewajibannya, maka dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain di luar dirinya berarti sains/ipitek melenceng dari standar-standar moralitas... Dan masih banyak lagi.

Adakah Standar Universal?

Standar nilai/etika/moral menjadi sangat pluralistik, karena memang lahir dari partikularitas subjek/individu yang menganutnya, lahir dari konteks kebudayaan, produk dari akumulasi interaksi manusia-manusia/manusia-alam/manusia-sangpencipta, terikat oleh waktu dan tempat. Akhirnya nilai juga menjadi relatif sebagaimana karakter relativisme budaya yang



membungkusnya. Menyadari itu, orang menyelenggarakan dialog-dialog, untuk mempertautkan nilai-nilai satu sama lain, menyaring, dan saling berbagi. (Intensitas dialog itu begitu tinggi sehingga cenderung diwadahi ke dalam disiplin ilmu tertentu... akhirnya mengikuti aras cara kerja sains lagi...)

Muncul konsep-konsep universalisme nilai seperti HAM, etika global (Hans Kung), etika sosial lintas budaya, termasuk demokrasi, dan lain sebagainya. Semua konsep itu bisa digunakan sebagai standar perilaku dalam pengembangan dan penerapan sains/ipitek.

Agama menyumbang banyak terhadap konsep-konsep moral tersebut. Meskipun format dan namanya berbeda-beda, agama memberi inspirasi. Ajaran-ajaran dan pikiran-pikiran keagamaan masuk di dalamnya. Orang-orang yang terlibat dalam memikirkan, merumuskan, dan mengartikulasikan sehingga muncul standar-standar moral yang kita anut, adalah mereka yang tercerahkan, mereka yang religius, para filosof, para teolog. Dengan demikian, dapat dikatakan, standar moralitas itu adalah saripati ajaran agama. Bukan sesuatu yang kebetulan kalau rumusan tentang HAM, misalnya, selaras dengan ajaran agama Hindu Bali ‘*tri hita karana*’ – harmoni hidup manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan pencipta. Agama-agama besar – juga agama kecil – di dunia menjabarkan ajaran-ajaran dalam bentuk norma-norma yang membentuk nilai-nilai moralitas yang diacu bersama dalam kehidupan. Orientasi akhir dari semua ajaran agama adalah kemaslahatan individu dan umum. Adalah para teolog dan pemikir keagamaan yang meramu ajaran agama menjadi acuan hidup manusia dalam berkebudayaan. Pesan dan inspirasi agama yang universal dikontekstualisasikan dalam bingkai sosial budaya sehingga agama menjadi menyenjang, sesuai *locus* dan *tempus*. Ini meninscayakan bahwa inspirasi ilahiah yang universal menjadi partikular dan spesifik. Di sini kita, termasuk sains – dihadapkan pada pilihan mengenai standar moral yang diacu dalam mengembangkan dan mengimplementasikan dirinya. Persoalan pilihan pijakan nilai inilah inti masalah sains dewasa ini.

Dasar-dasar Etika Islam

Meskipun demikian, agama meletakkan prinsip-prinsip dasar moralitas keagamaan yang diacu oleh pemeluknya sehingga bisa berlaku umum untuk siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Dalam agama Islam ada konsep ‘*Ethical Qur’an*’ yakni nilai-nilai etis yang dikandung oleh al-Qur’an yang bersifat universal (Izutsu), atau konsep ‘*the fundamental values of Islam*’ nilai-nilai dasar agama Islam (Fazlurrahman). Nilai-nilai etik atau dasariah tersebut mengacu kepada nilai-nilai universal kemanusiaan, kesetaraan, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan. Nilai-nilai ini mutlak (*qath’i*) diacu oleh umat

Standar Moral versi Velazquez

1. Standar moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar menguntungkan manusia. Contoh standar moral yang dapat diterima oleh orang banyak adalah perlawanan terhadap pencurian, pemerkosaan, perbudakan, pembunuhan, dan pelanggaran hukum.
2. Standar moral ditetapkan atau diubah oleh keputusan dewan otoritatif tertentu. Meskipun demikian, validitas standar moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung dan membenarkannya.
3. Standar moral harus lebih diutamakan daripada nilai lain termasuk kepentingan diri. Contoh, menolong orang yang jatuh lebih penting menurut standar moral daripada ingin cepat sampai ke tujuan tanpa menolong orang tersebut.
4. Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak. Dengan kata lain, pertimbangan yang dilakukan bukan berdasarkan keuntungan atau kerugian pihak tertentu, melainkan memandang bahwa setiap masing-masing pihak mempunyai nilai yang sama.
5. Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu dan kosakata tertentu. Emosi yang menasumsikan adanya standar moral adalah perasaan bersalah, sedangkan kosakata atau ungkapan yang merepresentasikan adanya standar moral yaitu, “ini salah saya,” “saya menyesal,” dan sejenisnya.

Velazques, Manuel G. (2005:9-10)
Etika Bisnis: Konsep dan Kasus – edisi 5
 Terj. Ana Purwaningsih, dkk.
 Yogyakarta: Penerbit Andi.

manusia dalam menjalani kehidupan, dalam berkebudayaan, agar hidup menjadi maslahat dan berbahagia. Sama dengan tujuan dasar sains, agama diturunkan untuk membantu manusia mencapai kemaslahatan. Syari'ah atau ketentuan-ketentuan agama berupa anjuran dan larangan mempunyai maksud dan tujuan tertentu untuk menjaga eksistensi dan martabat manusia. Al-Syatibi, filosof Muslim, menjabarkan maksud-maksud syar'ah menjadi standar moral versi Islam dalam konsep "*Maqasid al-Syari'ah*" (orientasi syari'ah) atau dalam istilah lain '*ushul al-Hamsah*' (lima prinsip dasar agama). Ke-lima prinsip moral itu adalah: (1) Menjaga agama, (2) Menjaga jiwa, (3) Menjaga akal, (4) Menjaga keturunan, dan (5) Menjaga harta. Menjaga dari segi eksistensi (ada) dan dari segi ketiadaannya. Maka menjalankan sembahyang, memenuhi kebutuhan jasmani, mencari ilmu, melaksanakan pernikahan, mencari rezki, dan lain sebagainya adalah kewajiban moral yang patut, baik, dan harus dilakukan untuk menjamin tegaknya 5 aspek dasar kemanusiaan tersebut.

Tentu, masih banyak lagi jabaran atau gagasan mengenai nilai/etika/moral yang menjadi standar perilaku umat manusia. Persoalannya sekarang adalah menentukan pilihan pijakan. Sains/iptek juga dihadapkan pada pilihan-pilihan tersebut. *Wallahu a'lam*.

Daftar Pustaka

- Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Butt, Nasim. 1991. *Sains dan Masyarakat Islam*. Terj. Masdar Hilmy. (Bandung: Pustaka Hidayah).
- Hardiman, Budi F. 2009. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan bersama Jurgen Habermas*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Lyotard, Jean-Francois. 2009. *The Posmodern Condition: A Report on Knowledge Kondisi Posmodern: Suatu Laporan mengenai Pengetahuan*. Terj. Dian Vita Ellyati. (Surabaya: Selasar Publishing).
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Terj. Agus Fahri Husein, et. al. (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Jacob, T. 1993. *Manusia, Ilmu dan Teknologi*. (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Machan, Tibor. R. 2006. *Kebebasan dan Kebudayaan: Gagasan tentang Masyarakat Bebas*. Terj. Masri Maris. (Jakarta: Freedom Institute).
- Mangunwijaya. Y.B. 1999. *Pasca-Indonesia Pasca-Einstein*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Terj. A. Sudiarja. (Yogyakarta: Kanisius).
- Rahman, Fazlur. 1995. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Terj. Anas Mahyuddin. (Bandung: Pustaka).
- Velazques, Manuel G. 2005. *Etika Bisnis: Konsep dan Kasus – edisi 5*. Terj. Ana Purwaningsih, dkk. (Yogyakarta: Penerbit Andi).